




920M9 D9 NEGERI

STUNGKONG

	Decimal	DMS
Latitude	-8.637779	8°38'15" S
Longitude	122.246339	122°14'46" E

2018-11-14(Rab) 08:47(AM)

Google

- 
- A group of five people are standing in a field of cassava plants. In the foreground, several large, brown cassava roots are piled on a concrete surface. A black scale with a white dial is placed on the concrete, with one of the roots resting on it. The people are dressed in a mix of casual and semi-formal attire, including a striped shirt, a white shirt, a red jacket with a white hijab, a white shirt with a dark tie, and a red jacket with a white hat. The background shows a lush green field of cassava plants under a bright sky.
- Indonesia salah satu negara penghasil ubikayu terbesar di dunia (dari luasan urutan ke 3, dari produksi ke 3 atau ke 4)
 - Indonesia merupakan negara pengimport produk ubikayu terbesar ke dua di dunia (setelah Cina): thn 2009-2013 rata rata 3,064 t singkong padat (chips) + 335,015 ton pati/th menjadi 4,070 t chips + 470.436 t/th pati pertahun pada kurun waktu 2014-2018
 - Bandingkan dengan Vietnam yang luas areanya sekitar 238.000 t/ha pada th 2018 mengeksport produk singkong ke Indonesia 23,933 ton (luas panen ubikayu di Indonesia sekitar 1 jt ha). Saya pada tahun sembilan puluhan mengajari petani Vietnam bertanam singkong.

Pada hal

- Pada hal:
 1. Lahan yang tersedia (cocok) untuk budidaya ubikayu sangat luas (lebih dari 3 juta ha)
 2. Iklim sangat sesuai untuk pertumbuhan ubikayu
 3. Petani di Indonesia, mulai dari Aceh sampai Papua sudah akrab (familiar) dengan tanaman ubikayu
 4. Tanaman ubikayu mudah dibudidayakan

- Mengapa:
 1. Tanaman ubikayu dianggap inferior (tanaman orang miskin, padahal kalau kita ingin mengentaskan kemiskinan justru tanaman ubikayu yang langsung bersinggungan dengan penduduk miskin)
 2. Tanaman ubikayu kurang menguntungkan(???). Jika mampu menghasilkan 40 t/ha, akan diperoleh keuntungan Rp. 30 jt/ha. Ini belum jika ditumpangсарikan dengan tanaman jagung atau kedele.
 3. Perhatian pemerintah hampir tidak ada (anggaran penelitian untuk balai yang menangani singkong hanya ratusan juta rupiah, alhamdulillah tahun ini mendekati 1 M/walaupun masih agak jauh; jumlah peneliti singkong tidak sampai hitungan jari tangan dan jari kaki, bandingkan dengan India yang hanya mempunyai luas lahan singkong sekitar 250.000 ha, jumlah peneliti di CTCRI mendekati 100 orang yang hampir semuanya berpendidikan S3)
 4. Perhatian swasta???? Jangan diharapkan, hanya jika saat harga dinilai menguntungkan perhatiannya besar. Padahal harga singkong sangat fluktuatif, sehingga perhatiannya Cuma “rog rog asem).

- APA YANG HARUS KITA LAKUKAN ?

1. Kita harus memahami kendala, kekuatan, dan tantangan (sudahkah; saya pikir sudah, karena sudah banyak studi: a.l. harga yang sangat fluktuatif, transportasi dari daerah penghasil ke daerah konsumen, penyediaan saprodi yang masih dianak tirikan, termasuk bibit). *Untuk lengkapnya silahkan lihat tulisan pak Wargiono dan saya yang pernah dipresentasikan di Triennial ITRC symposia di Trivandum, India.*
2. Yang kurang adalah tindakan nyata, bukan hanya dari pemerintah tetapi juga dari pihak swasta. Misalnya, jika dana penelitian dari pemerintah kurang, sudah seharusnya pihak swasta berpartisipasi)

TERIMA KASIH

